

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Merokok menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan bagi orang yang memiliki kecenderungan terhadap rokok. Meskipun merokok diketahui merugikan kesehatan, kebiasaan ini telah menjadi bagian dari gaya hidup dan bahkan kebutuhan bagi individu dari berbagai kelompok usia. Sulit mengubah kebiasaan ini, terutama di Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asia (Sumber: [infografis.okezone.com](http://infografis.okezone.com) 2023). Pertumbuhan perokok aktif di Indonesia juga didukung oleh industri tembakau yang agresif memasarkan produknya, terutama kepada anak-anak dan remaja melalui media sosial, menggunakan berbagai strategi seperti merek multinasional, influencer, tren populer, dan pengenalan merek tembakau serta nikotin di media sosial ([sehatnegeriku.kemkes.go.id](http://sehatnegeriku.kemkes.go.id) 2024).



Gambar 1.1 Negara dengan Jumlah Perokok Terbesar di Dunia

Sumber: [infografis.okezone.com](http://infografis.okezone.com) (2023)

Berdasarkan laporan resmi dari *World of Statics* pada 20 Agustus 2023, negara Indonesia menempati peringkat tertinggi dalam jumlah perokok di dunia. Laporan tersebut mengungkapkan bahwa ada sekitar 70,5 persen dari penduduk Indonesia merupakan perokok (infografis.okezone.com, 2023).

Kandungan isi rokok mencakup berbagai macam senyawa kimia yang berpotensi merugikan kesehatan perokok aktif maupun pasif. Risiko merokok berasal dari kandungan campuran sekitar 600 bahan kimia yang ada dalam satu batang rokok. Ketika rokok menyala, lebih dari 7.000 senyawa kimia beracun bisa dihasilkan. Menurut *American Lung Association*, banyak zat kimia dalam rokok sebenarnya dipakai dalam beberapa produk yang sering kita gunakan sehari-hari. Namun, kehadiran zat-zat ini bisa menimbulkan risiko besar terhadap kesehatan, termasuk potensi sebagai karsinogen atau pemicu kanker. Zat-zat beracun dalam rokok dapat mengakibatkan kerusakan yang signifikan pada sel-sel manusia, dari situs *Food and Drug Administration* menyebutkan bahwa ada lebih dari 70 bahan kimia pada rokok dapat menyebabkan kanker diantaranya ialah, *Asetaldehida*, *Aseton*, *Arsenik*, *Acrolein*, *Arcylonitrile*, *1-aminonaphthalene*, *2-aminonaphthalene* ada dalam kandungan rokok. Zat-zat kimia tersebut sangat merugikan Kesehatan bagian tubuh bisa dirusak oleh rokok (Sumber: hallosehat.com, 2021). Dalam upaya melindungi masyarakat dari bahaya produk tembakau, pemerintah telah menetapkan UU No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Salah satu aturan yang diamanatkan UU Kesehatan, yakni pengamanan zat adiktif, termasuk produk tembakau dan rokok elektronik (sehatnegeriku.kemkes.go.id, 2024).



Gambar 1.2 Kemasan Rokok

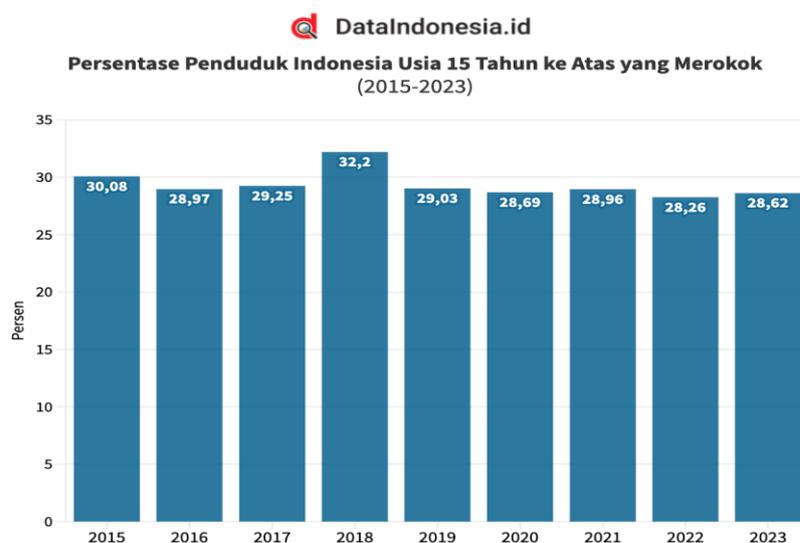
Sumber: p2ptm.kemkes.go.id (2018)

Gambar 1.2 merupakan peringatan merokok yang divisualisasikan melalui *packaging* atau kemasan rokok. Dengan adanya gambar/pesan mengenai bahaya yang ditimbulkan rokok yang terdapat pada gambar, seharusnya masyarakat memiliki kesadaran akan peringatan tersebut terutama dapat membahayakan diri mereka sendiri dan akan sangat terasa apabila peringatan tersebut disertai bukti yang konkret tentang bahaya bagi diri mereka, namun gambar tersebut tidak berpengaruh besar dalam pengurangan konsumsi rokok walaupun peringatan tersebut memiliki gambar yang mengerikan akan tetapi masih saja banyak perokok yang aktif.

Di banyak negara, termasuk Indonesia, kemasan rokok wajib menyertakan peringatan kesehatan dalam bentuk gambar yang mencolok. Kebijakan pencantuman peringatan kesehatan bergambar atau pictorial health warning (PHW) di dalam kemasan rokok, meskipun saat ini luas gambar baru mencapai 40% dari bungkus rokok. Gambar-gambar ini dirancang untuk memperingatkan pengguna tentang risiko merokok, seperti kanker paru-paru, penyakit jantung, dan komplikasi kesehatan lainnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013, kemasan rokok harus memuat gambar peringatan kesehatan yang meliputi gambar penyakit yang disebabkan oleh merokok, seperti kanker paru-paru atau kerusakan pada organ tubuh, pesan teks yang kuat seperti "Merokok Membunuhmu" atau "Merokok Sebabkan Kanker". Permenkes No. 28 tahun 2013

tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau memuat syarat-syarat pencantuman dari peringatan dan informasi kesehatan yang dimaksud, termasuk jenis dan warna gambar, cara penulisan, serta letak penempatan (sehatnegeriku.kemkes.go.id, 2018).

Pemerintah telah berusaha mengurangi konsumsi rokok sejak lama. Pada tahun 2013, pemerintah mengeluarkan regulasi untuk membatasi iklan produk rokok di media cetak dan elektronik. Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 menyatakan bahwa iklan rokok di televisi hanya boleh ditayangkan antara pukul 21.30 hingga 05.00 untuk menghindari audiens di bawah umur. Iklan rokok juga harus mencantumkan peringatan kesehatan berupa gambar dan tulisan, tidak boleh menampilkan wujud rokok, mengajak merokok, menggunakan kalimat menyesatkan, atau menggunakan anak-anak, remaja, wanita hamil, atau tokoh kartun. Selain itu, iklan rokok harus mencantumkan usia 18+ sebagai batasan usia yang pantas untuk merokok. Gambar-gambar mengerikan yang menunjukkan dampak negatif merokok, seperti paru-paru yang rusak, kanker tenggorokan, dan kanker mulut, wajib disertakan pada bungkus rokok beserta nomor telepon layanan berhenti merokok (bpk.go.id 2023).



Gambar 1.3 Persentase Penduduk Indonesia Usia 15 Tahun ke Atas Yang Merokok (2015-2023)

Sumber: dataindonesia.id (2023)

Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2023, sekitar 28,62% dari populasi Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas adalah perokok, menunjukkan kenaikan sebesar 0,36% dari tahun sebelumnya yang sebesar 28,26%. Jika dilihat dari perspektif jenis kelamin, laki-laki di dalam negeri memiliki tingkat merokok sebesar 56,36%, sementara hanya 1,06% dari perempuan Indonesia yang merokok pada periode yang sama. Penduduk di daerah pedesaan memiliki tingkat perokok sebesar 31,09%, lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah perkotaan yang hanya mencapai 26,87%. Lampung menempati peringkat tertinggi sebagai provinsi dengan jumlah perokok terbanyak di Indonesia, mencapai 34,08%, diikuti oleh Nusa Tenggara Barat dengan persentase sebesar 32,79%. Di Jawa Barat, 32,78% dari penduduknya merokok. Sementara itu, persentase perokok di Bengkulu dan Sumatera Selatan masing-masing sebesar 31,86% dan 30,91%. Di sisi lain, Bali mencatat tingkat perokok terendah, hanya sebesar 18,9%. Di atasnya, Kalimantan Selatan dan Papua memiliki tingkat perokok berturut-turut sebesar 22,24% dan 22,3% (dataindonesia.id, 2023).

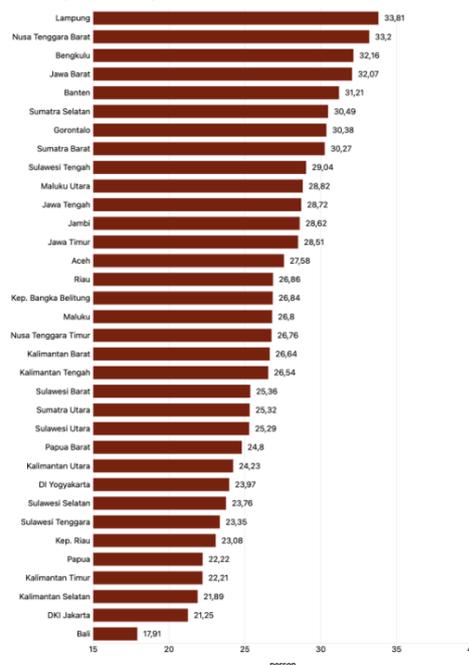
Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai macam gambar/pesan yang diakibatkan oleh rokok, dengan pencantuman dampak gambar/pesan terhadap kemasan rokok diharapkan penurunan angka perokok aktif terealisasikan. Pemerintah pun telah memperketat aturan mengenai rokok namun jumlah perokok masih tinggi, penerapan bea cukai telah diterapkan pada industri rokok guna meningkatkan harga jual untuk menekan peredaran rokok tetapi strategi tersebut tidak berdampak signifikan dalam menyekat peredaran rokok, justru sangat diuntungkan bagi pendapatan negara (Satria, 2020). Namun, tingkat konsumsi rokok di Indonesia tidak berkurang akibat kebijakan ini. Iklan dan peringatan kesehatan lainnya, baik di media cetak, media massa, media sosial, maupun pada kemasan rokok, tidak mampu mengurangi keinginan perokok untuk terus merokok.

Penelitian ini fokus pada generasi Z sebagai objek penelitian karena meningkatnya jumlah perokok muda setiap tahunnya. Generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997-2012 dan memiliki karakteristik seperti individualisme, pemikiran terbuka, cepat memahami sesuatu, rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan yang serba instan, dan mandiri (Karina, dkk 2021). Populasi

Indonesia saat ini didominasi oleh generasi Z. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 27,94% penduduk Indonesia lahir antara tahun 1997-2012. Menurut data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), pada 31 Desember 2021, terdapat 68.662.815 jiwa generasi Z yang berusia 10 hingga 24 tahun, dengan jumlah terbanyak berada di provinsi Jawa Barat, yaitu sebanyak 11.886.058 jiwa (Sumber: dataindonesia.id).

Kemendagri mencatat bahwa jumlah penduduk paling banyak pada provinsi Jawa Barat adalah Kota Bandung yang mencapai 2,53 juta jiwa pada tahun 2021 (Sumber: databoks.katadata.co.id). Badan Pusat Statistik Kota Bandung mengategorikan jumlah penduduk Kota Bandung berdasarkan kelompok usia, dari data di tahun 2021 jumlah penduduk generasi Z pada kelompok usia 10-14 tahun terdapat 192.037 jiwa, kelompok usia 15-19 tahun sebesar 198.938 jiwa dan kelompok usia 20-24 tahun 197.647 jiwa. Maka jumlah penduduk pada kelompok usia generasi Z Kota Bandung sebanyak 588.622 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2021).

**Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Merokok Berdasarkan Provinsi (Maret 2022)**



**Gambar 1.4 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Merokok Berdasarkan Provinsi (Maret 2022)**

Sumber: databoks (2023)

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS), proporsi penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas yang merokok mencapai 28,26% pada Maret 2022 (databoks, 2023). Peneliti melakukan penelitian di daerah Kota Bandung, dikarenakan Jawa Barat menempati posisi ketiga dengan jumlah perokok terbanyak di seluruh provinsi Indonesia dan Kota Bandung adalah kota dengan jumlah populasi generasi Z terbanyak di Indonesia. Peneliti juga menemukan beberapa penelitian terkait yang melakukan penelitian sejenis, namun yang membedakan dalam penelitian ini adalah peneliti mengambil lokasi penelitian di Kota Bandung yang memiliki populasi penduduk yang didominasi oleh generasi Z yang berjumlah 588.622 jiwa. Jawa Barat sendiri merupakan daerah dengan angka perokok tertinggi ketiga di Indonesia (detik.com, 2024). Menurut data dari Kementerian Kesehatan usia remaja atau generasi muda yang mengkonsumsi rokok mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan pemerintah sudah berusaha mengurangi angka perokok yang bertambah dengan memberi iklan peringatan dan informasi kesehatan tentang rokok pada setiap kemasan rokok yang diatur pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012. Oleh karena itu peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh pesan peringatan pada kemasan rokok terhadap sikap berhenti merokok generasi z di Kota Bandung sebagai objek penelitian ini.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, peneliti menemukan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini, yaitu seberapa besar pengaruh pesan peringatan pada kemasan rokok terhadap sikap berhenti merokok generasi Z di Kota Bandung.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pesan peringatan pada kemasan rokok terhadap sikap berhenti merokok generasi Z di Kota Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis
  - a. Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi secara akademik khususnya pada ilmu pengetahuan komunikasi dalam konteks ilmu komunikasi.
  - b. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi media bertukar mengenai sikap.
  - c. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan pada kajian komunikasi selanjutnya.
  
2. Aspek Praktis
  - a. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan untuk masyarakat luas agar dapat memperoleh perhatian dari pemerintah maupun masyarakat terhadap pengembangan peraturan terkait kesehatan.
  - b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu berperan sebagai pertimbangan masyarakat terhadap sikap memprioritaskan kesehatan.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi masyarakat luas dan pemerintah dalam menerapkan strategi komunikasi dalam lingkup kesehatan.

## **1.5 Waktu dan Periode Penelitian**

Berikut ini merupakan tahapan penelitian yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian, pada tabel di bawah ini memberikan gambaran kronologis tentang alur penelitian untuk memastikan setiap tahap dilakukan sesuai jadwal.

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan					
		1	2	3	4	5	6
1	Penulisan Pendahuluan						
2	Seminar Judul						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Pengumpulan Data						
6	Pengolahan dan Analisis Data						
7	Ujian Skripsi						

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

### 1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sub-bab ini mencantumkan bagian-bagian yang ada di dalam skripsi secara terstruktur mulai dari bab hingga sub-bab.

#### BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Identifikasi Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Kegunaan Penelitian
- 1.5 Waktu dan Periode Penelitian
- 1.6 Sistematika Penelitian

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- 2.1 Rangkuman Teori
- 2.2 Penelitian Terdahulu
- 2.3 Kerangka Penelitian
- 2.4 Hipotesis Penelitian
- 2.5 Ruang Lingkup Penelitian

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

### 3.2 Operasionalisasi Variabel dan Skala Pengukuran

### 3.3 Populasi dan Sampel

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

### 3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

### 3.6 Teknik Analisis Data

## BAB IV

### 4.1 Karakteristik Responden

### 4.2 Hasil Penelitian

### 4.3 Pembahasan Penelitian

## BAB V

### 5.1 Kesimpulan

### 5.2 Saran